



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 9836-9844

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Adaptasi Strategi Bisnis UMKM Indonesia terhadap Ketidakpastian Ekonomi Global dan Kebijakan Perpajakan 2026

Calvin ananda hari purnomo¹, Saepudin², Tri Wahjoedi³, Owen Al Azis Pamudya⁴, Alan Alfariza Putra⁵
^{1,2,3,4,5}Manajemen, STIE mahardhika surabaya

calvinhari09@gmail.com, alanalfariza@gmail.com, tri.wahjoedi@stiemahardhika.ac.id, saepudin841@gmail.com,
owenazis18@gmail.com

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja, namun menghadapi tantangan akibat ketidakpastian ekonomi global dan perubahan kebijakan perpajakan yang semakin dinamis dan kompleks. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana ketidakpastian ekonomi global yang bersifat VUCA (volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity) serta kebijakan perpajakan mempengaruhi keberlangsungan usaha UMKM, serta bagaimana pelaku usaha merespons kondisi tersebut melalui strategi adaptasi yang tepat dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari faktor-faktor tersebut dan mengidentifikasi strategi adaptasi yang dilakukan UMKM. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dari jurnal ilmiah, laporan ekonomi, serta dokumen kebijakan pemerintah yang relevan dan terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi global berdampak pada peningkatan biaya produksi, perubahan daya beli masyarakat, serta ketidakstabilan usaha, sementara kebijakan perpajakan mempengaruhi tingkat kepatuhan dan pengelolaan keuangan UMKM. Dalam menghadapi kondisi tersebut, UMKM menerapkan strategi adaptasi berupa digitalisasi usaha, diversifikasi produk, efisiensi operasional, serta peningkatan literasi keuangan dan perpajakan. Dengan demikian, kemampuan adaptasi yang didukung oleh kapasitas internal usaha serta kebijakan pemerintah yang responsif menjadi faktor kunci dalam meningkatkan ketahanan usaha dan daya saing UMKM di tengah dinamika ekonomi global.

Kata kunci: UMKM, Ketidakpastian Ekonomi Global, Strategi Adaptasi Bisnis.

1. Latar Belakang

Salah satu indikator penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu negara dalam meningkatkan produksi barang dan jasa serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Ketidakstabilan ekonomi global, keterbatasan struktur industri, serta fluktuasi pasar internasional seringkali menjadi faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, ketimpangan pembangunan infrastruktur juga masih menjadi salah satu hambatan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang optimal. Data Bank Dunia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa indeks kualitas infrastruktur Indonesia hanya mencapai angka 3,6 dari skala 1 hingga 7, yang menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur masih perlu ditingkatkan guna menunjang aktivitas ekonomi secara lebih merata [1].

Selain permasalahan infrastruktur, tingkat pengangguran dan distribusi pertumbuhan ekonomi yang tidak merata juga menjadi tantangan tersendiri bagi perekonomian Indonesia. Struktur perekonomian yang masih terkonsentrasi pada sektor tertentu menyebabkan dampak pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan secara merata di berbagai wilayah dan sektor usaha. Kondisi ini semakin diperkuat oleh dinamika globalisasi yang terus berkembang pesat. Dalam era globalisasi saat ini, perusahaan maupun pelaku usaha dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai bentuk ketidakpastian yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Ketidakpastian tersebut dapat berasal dari berbagai faktor seperti perkembangan teknologi informasi, perubahan kebijakan pemerintah, serta kondisi geopolitik global yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi dunia [2].

Perkembangan teknologi informasi juga telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor ekonomi. Kemajuan teknologi mendorong terciptanya sistem ekonomi baru yang berbasis digital dan otomatisasi.

Adaptasi Strategi Bisnis UMKM Indonesia terhadap Ketidakpastian Ekonomi Global dan Kebijakan Perpajakan
2026

Penggunaan teknologi seperti artificial intelligence (AI) dan digitalisasi proses bisnis mampu meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi tersebut juga menimbulkan tantangan baru seperti berkurangnya beberapa jenis pekerjaan tradisional yang dapat berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran. Oleh karena itu, pelaku usaha dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi bisnis agar tetap relevan dengan perubahan teknologi dan dinamika pasar yang semakin kompetitif [2].

Selain perkembangan teknologi, kondisi geopolitik internasional juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap stabilitas ekonomi global. Keputusan ekonomi dan politik yang diambil oleh negara-negara besar dapat mempengaruhi arus investasi, perdagangan internasional, serta stabilitas pasar global. Salah satu contoh yang cukup nyata adalah konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan China yang berdampak pada perubahan arus investasi global. Dalam beberapa kondisi, situasi tersebut justru membuka peluang bagi negara berkembang seperti Indonesia untuk menarik investasi asing ketika perusahaan global mencari alternatif lokasi produksi di luar negara yang terdampak konflik perdagangan.

Dalam menghadapi berbagai ketidakpastian tersebut, pelaku usaha dituntut untuk mampu menerapkan strategi adaptasi yang tepat agar dapat mempertahankan keberlangsungan bisnisnya. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah strategi penganggaran adaptif yang memungkinkan pelaku usaha untuk menyesuaikan perencanaan keuangan dengan kondisi ekonomi yang dinamis [2]. Ketidakpastian ekonomi, perubahan kebijakan pemerintah, serta fluktuasi harga bahan baku merupakan beberapa contoh risiko yang sering dihadapi oleh pelaku usaha, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Selain itu, keterbatasan modal, teknologi, serta kapasitas sumber daya manusia seringkali menjadi hambatan bagi UMKM dalam meningkatkan daya saing di tengah persaingan pasar yang semakin ketat.

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, sektor UMKM memiliki peran yang sangat signifikan dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2023, UMKM tercatat menyumbang sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional atau setara dengan Rp9.580 triliun. Selain itu, sektor ini juga mampu menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional atau sekitar 117 juta tenaga kerja. Dari segi jumlah unit usaha, terdapat sekitar 65 juta unit UMKM yang mencakup hampir 99% dari total unit usaha di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa UMKM merupakan tulang punggung perekonomian nasional yang memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pemerataan ekonomi di berbagai wilayah. Keberadaan UMKM juga menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional, terutama pada saat terjadi krisis ekonomi atau perlambatan pertumbuhan ekonomi [3].

Namun demikian, dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global serta berbagai perubahan kebijakan ekonomi nasional, termasuk kebijakan perpajakan yang terus berkembang hingga tahun 2026, UMKM perlu memiliki kemampuan adaptasi yang kuat agar tetap mampu bertahan dan berkembang. Perubahan kondisi ekonomi global, seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan daya beli masyarakat, serta dinamika pasar internasional, dapat memberikan dampak langsung terhadap aktivitas usaha UMKM. Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu menerapkan berbagai strategi adaptasi bisnis yang mampu menyesuaikan dengan perubahan lingkungan bisnis. Strategi adaptasi tersebut dapat berupa inovasi produk dan layanan, pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas pemasaran, diversifikasi usaha, serta peningkatan efisiensi operasional dan pengelolaan keuangan. Selain itu, penguatan kemitraan dan kolaborasi strategis juga menjadi salah satu langkah penting dalam meningkatkan daya saing UMKM di tengah perubahan lingkungan bisnis yang semakin dinamis [4].

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana adaptasi strategi bisnis yang dilakukan oleh UMKM di Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global serta perubahan kebijakan perpajakan yang berlaku pada tahun 2026. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan oleh pelaku UMKM untuk mempertahankan stabilitas usaha dan meningkatkan daya saing di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi yang efektif bagi UMKM dalam mempertahankan keberlangsungan usaha serta menjadi referensi bagi pemerintah dan pelaku usaha dalam merumuskan kebijakan dan langkah strategis yang mendukung pengembangan UMKM di masa mendatang.

1. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis strategi adaptasi yang dilakukan oleh UMKM dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global dan perubahan kebijakan perpajakan pada tahun 2026. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh.

2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Penelitian berfokus pada strategi bisnis yang dilakukan UMKM dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur, yaitu dengan mengkaji jurnal ilmiah, laporan ekonomi, serta dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan UMKM dan perpajakan.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan mengidentifikasi dan menginterpretasikan strategi adaptasi UMKM dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global dan kebijakan perpajakan.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil

Kondisi Ketidakpastian Ekonomi Global

Ketidakpastian ekonomi global merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Pembangunan ekonomi pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperluas kesempatan kerja secara berkelanjutan. Namun dalam praktiknya, pembangunan yang hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan aspek pemerataan serta keseimbangan antara dimensi sosial, ekonomi, dan politik justru berpotensi menimbulkan ketimpangan dan kerentanan dalam sistem ekonomi nasional. Ketimpangan tersebut dapat memperlemah daya tahan ekonomi masyarakat, khususnya kelompok usaha kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya. Dalam konteks tersebut, keterlibatan masyarakat sebagai pelaku ekonomi menjadi sangat penting, terutama melalui aktivitas usaha produktif yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara inklusif dan merata. Salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang tidak hanya berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, tetapi juga berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengurangi kesenjangan ekonomi antarwilayah. Selain itu, keberadaan UMKM juga menjadi pilar penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional, terutama pada saat terjadi krisis ekonomi [5].

Perkembangan ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang semakin kompleks dan tidak menentu. Berbagai faktor seperti inflasi global yang meningkat, fluktuasi harga komoditas, perubahan kebijakan perdagangan internasional, serta ketegangan geopolitik antarnegara turut memberikan tekanan terhadap stabilitas ekonomi dunia. Kondisi tersebut secara tidak langsung berdampak pada perekonomian domestik, termasuk terhadap keberlangsungan usaha UMKM di Indonesia. Ketidakpastian yang terjadi di tingkat global sering kali memicu gangguan pada rantai pasok (*supply chain disruption*), yang berimplikasi pada keterlambatan distribusi barang serta peningkatan biaya logistik. Selain itu, perubahan kebijakan perdagangan internasional juga dapat mempengaruhi akses pasar bagi pelaku usaha. Dalam situasi seperti ini, pelaku UMKM dituntut untuk memiliki kemampuan dalam membaca peluang sekaligus mengantisipasi risiko yang muncul. Oleh karena itu, strategi bisnis yang adaptif dan responsif menjadi kebutuhan utama agar UMKM tetap mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan kondisi ekonomi global yang dinamis [6].

Salah satu dampak nyata dari ketidakpastian ekonomi global adalah meningkatnya biaya produksi yang harus ditanggung oleh pelaku usaha. Kenaikan harga bahan baku, biaya transportasi, serta biaya energi menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan biaya operasional usaha. Bagi UMKM yang pada umumnya memiliki

keterbatasan modal dan akses terhadap sumber pembiayaan, kondisi ini dapat menjadi tantangan yang cukup serius dalam mempertahankan keberlangsungan produksi. Selain itu, ketidakpastian ekonomi juga berdampak pada perubahan perilaku konsumen, terutama dalam hal daya beli masyarakat. Ketika harga kebutuhan pokok mengalami kenaikan, masyarakat cenderung lebih selektif dalam melakukan konsumsi dan mengurangi pengeluaran untuk produk *non-prioritas*. Hal ini secara langsung mempengaruhi permintaan terhadap produk UMKM, sehingga berpotensi menurunkan volume penjualan dan pendapatan usaha. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan usaha bahkan berisiko menyebabkan penurunan skala bisnis apabila tidak diantisipasi dengan strategi yang tepat [6].

Selain mempengaruhi biaya produksi dan daya beli masyarakat, ketidakpastian ekonomi global juga berdampak pada stabilitas usaha UMKM secara keseluruhan. Fluktuasi harga komoditas, perubahan kebijakan ekonomi, serta ketidakpastian kondisi pasar dapat mempengaruhi proses perencanaan bisnis yang dilakukan oleh pelaku usaha. Ketidakpastian ini sering kali membuat pelaku UMKM kesulitan dalam menentukan strategi jangka panjang karena kondisi pasar yang terus berubah. Oleh karena itu, pelaku UMKM dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik agar mampu menghadapi dinamika tersebut. Upaya adaptasi dapat dilakukan melalui penerapan manajemen usaha yang lebih fleksibel, peningkatan efisiensi operasional, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing. Digitalisasi, misalnya, dapat membantu UMKM dalam menjangkau konsumen yang lebih luas tanpa terbatas oleh lokasi geografis. Dengan strategi adaptasi yang tepat, UMKM diharapkan tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga memiliki peluang untuk berkembang di tengah ketidakpastian ekonomi global yang semakin kompleks [7].

Kondisi ketidakpastian ekonomi global tersebut selanjutnya dapat dipahami melalui pendekatan teoritis yang menjelaskan dinamika lingkungan bisnis modern. Salah satu konsep yang relevan adalah VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity*) yang merepresentasikan kondisi bisnis yang penuh dengan perubahan cepat dan sulit diprediksi. Volatilitas berkaitan dengan tingkat perubahan yang tinggi dalam pasar, seperti fluktuasi harga dan permintaan. Ketidakpastian mencerminkan keterbatasan dalam memprediksi kondisi ekonomi maupun kebijakan di masa depan. Kompleksitas menunjukkan adanya keterkaitan berbagai faktor yang saling mempengaruhi, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun politik. Sementara itu, ambiguitas menggambarkan ketidakjelasan informasi yang tersedia sehingga menyulitkan proses pengambilan keputusan [8]. Dalam konteks UMKM, kondisi VUCA menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan sumber daya, akses informasi, serta kemampuan manajerial yang dimiliki. Akibatnya, pelaku UMKM sering kali harus mengambil keputusan dalam kondisi yang tidak pasti dan penuh risiko [9].

Selain itu, teori ketahanan usaha (*entrepreneurial resilience*) menekankan pentingnya kemampuan pelaku UMKM untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi tekanan eksternal. Ketahanan usaha mencakup kemampuan untuk merespons gangguan yang tidak terduga, memulihkan kondisi usaha setelah mengalami penurunan, serta menjaga keberlangsungan operasional dalam jangka panjang. Dalam hal ini, ketahanan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan manajerial dan sumber daya, tetapi juga oleh dukungan eksternal seperti kebijakan pemerintah dan kondisi lingkungan bisnis [10]. Konsep ini juga sejalan dengan pendekatan *Triple Bottom Line* (TBL) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam mencapai keberlanjutan usaha. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, UMKM tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas usahanya. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi yang didukung oleh ketahanan usaha menjadi faktor kunci dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global yang semakin kompleks dan dinamis [11].

Dampak Kebijakan Perpajakan 2026 terhadap UMKM

Pajak memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional serta menjadi salah satu sumber utama penerimaan negara. Dalam konteks pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), pemerintah Indonesia telah merancang berbagai kebijakan perpajakan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan sektor usaha kecil dan menengah. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah pemberlakuan pajak final dengan tarif yang relatif lebih rendah bagi UMKM, serta pemberian berbagai insentif perpajakan yang dirancang untuk mengurangi beban fiskal pelaku usaha. Kebijakan ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan tingkat kepatuhan pajak, tetapi juga memberikan ruang bagi UMKM untuk berkembang secara berkelanjutan. Namun demikian, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh pelaku UMKM, terutama yang berkaitan dengan kompleksitas regulasi serta sistem administrasi perpajakan yang belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh pelaku usaha. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan perpajakan tidak hanya ditentukan oleh besaran tarif, tetapi juga oleh kemudahan dalam implementasi dan pemahaman wajib pajak terhadap sistem yang berlaku [12].

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika dunia bisnis semakin dipengaruhi oleh kondisi yang dikenal dengan konsep VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity*). Kondisi ini mencerminkan lingkungan bisnis yang penuh dengan ketidakpastian akibat perubahan teknologi yang cepat, fluktuasi kondisi ekonomi global, serta dinamika pasar yang tidak stabil. Perkembangan teknologi digital yang pesat turut mendorong perubahan dalam pola bisnis, termasuk dalam sistem administrasi dan pelaporan perpajakan yang kini semakin berbasis digital. Bagi UMKM, kondisi ini menghadirkan dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, digitalisasi memberikan peluang untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, serta mempermudah akses terhadap informasi. Namun di sisi lain, perubahan tersebut juga menuntut kemampuan adaptasi yang lebih tinggi, terutama dalam memahami dan mengoperasikan sistem perpajakan digital seperti *e-Filing* dan *e-Billing*. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan UMKM dalam menghadapi kebijakan perpajakan di era digital [13].

Salah satu dampak kebijakan perpajakan terhadap UMKM dapat dilihat dari beban usaha yang harus ditanggung oleh pelaku usaha. Meskipun pemerintah telah memberikan tarif pajak yang lebih ringan bagi UMKM, sebagian pelaku usaha masih memandang pajak sebagai beban tambahan yang dapat mengurangi keuntungan usaha. Persepsi ini umumnya muncul pada UMKM dengan skala usaha kecil yang memiliki margin keuntungan terbatas, sehingga setiap tambahan biaya, termasuk pajak, dianggap signifikan. Selain itu, kewajiban administratif seperti pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, serta pelaporan pajak secara berkala juga menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku UMKM. Banyak pelaku usaha yang belum memiliki sistem pembukuan yang terstruktur, sehingga kesulitan dalam memenuhi kewajiban administrasi perpajakan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban perpajakan tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga administratif, yang secara keseluruhan dapat mempengaruhi kinerja dan keberlangsungan usaha UMKM [13].

Selain berkaitan dengan beban usaha, kebijakan perpajakan juga berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pajak pelaku UMKM. Tingkat kepatuhan pajak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pelaku usaha memahami sistem perpajakan yang berlaku. Dalam praktiknya, masih banyak pelaku UMKM yang mengalami kesulitan dalam memahami prosedur perpajakan, mulai dari proses perhitungan pajak, mekanisme pembayaran, hingga pelaporan melalui sistem digital. Keterbatasan pemahaman ini sering kali menyebabkan kesalahan dalam pelaporan atau bahkan ketidakpatuhan terhadap kewajiban perpajakan. Selain itu, faktor lain seperti persepsi terhadap manfaat pajak serta tingkat kepercayaan terhadap pemerintah juga turut mempengaruhi tingkat kepatuhan wajib pajak. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi perpajakan melalui edukasi, sosialisasi, serta pendampingan menjadi langkah yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pajak di kalangan pelaku UMKM [14].

Selain itu, kebijakan perpajakan juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pengelolaan keuangan usaha yang dilakukan oleh pelaku UMKM. Dalam praktiknya, masih banyak pelaku UMKM yang belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang rapi, terstruktur, dan terpisah antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam menentukan besaran penghasilan yang sebenarnya dikenakan pajak, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaktepatan dalam perhitungan dan pelaporan pajak. Kurangnya literasi keuangan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pengelolaan keuangan usaha. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pelaku UMKM dalam hal manajemen keuangan menjadi sangat penting, tidak hanya untuk mendukung kepatuhan perpajakan, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, pelaku UMKM akan lebih mampu mengambil keputusan bisnis yang tepat serta menghadapi perubahan kebijakan ekonomi yang terus berkembang.

Sebagai landasan teoritis, kepatuhan pajak (*tax compliance theory*) merupakan suatu kondisi dimana wajib pajak melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kepatuhan pajak dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kepatuhan formal dan kepatuhan material. Kepatuhan formal merujuk pada ketaatan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban administratif, seperti pelaporan dan pembayaran pajak tepat waktu sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sementara itu, kepatuhan material berkaitan dengan kesesuaian pelaksanaan kewajiban perpajakan dengan substansi atau isi dari peraturan tersebut, termasuk kejujuran dalam melaporkan penghasilan. Dalam konteks UMKM, tingkat kepatuhan pajak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pemahaman terhadap regulasi perpajakan, kualitas pelayanan yang diberikan oleh otoritas pajak, serta tingkat kesadaran dan motivasi wajib pajak dalam menjalankan kewajibannya. Selain itu, faktor eksternal seperti kemudahan sistem dan kebijakan insentif juga turut berperan dalam meningkatkan kepatuhan. Dengan demikian, teori kepatuhan pajak dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana interaksi antara faktor internal dan eksternal mempengaruhi perilaku kepatuhan wajib pajak UMKM terhadap kebijakan perpajakan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif, baik melalui peningkatan kapasitas internal pelaku UMKM maupun perbaikan sistem perpajakan oleh pemerintah, menjadi sangat penting dalam mendorong tingkat kepatuhan yang lebih optimal [15].

Strategi Adaptasi Bisnis UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) maupun sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Keberadaan UMKM juga menjadi salah satu faktor yang mendukung pemerataan ekonomi di berbagai daerah, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen dalam pembangunan ekonomi yang inklusif. Namun, perkembangan ekonomi global yang semakin dinamis serta pesatnya transformasi teknologi digital menuntut pelaku UMKM untuk mampu menyesuaikan strategi bisnisnya agar tetap relevan dan kompetitif. Perubahan tersebut menciptakan tantangan baru yang berkaitan dengan persaingan pasar, perubahan preferensi konsumen, serta tuntutan efisiensi operasional. Kondisi ini sejalan dengan konsep VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity*) yang menggambarkan lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian dan perubahan yang cepat. Dalam konteks ini, kemampuan adaptasi menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan usaha. Dalam era ekonomi digital yang terus berkembang, transformasi digital tidak hanya menjadi pilihan, tetapi juga menjadi kebutuhan strategis bagi UMKM untuk meningkatkan daya saing usaha, memperluas jangkauan pasar, serta meningkatkan efisiensi dalam proses bisnis yang dijalankan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu strategi utama yang perlu diintegrasikan dalam model bisnis UMKM secara berkelanjutan [16].

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi masyarakat dan cara pelaku usaha menjalankan bisnis. Pergeseran dari pola belanja konvensional menuju transaksi berbasis digital melalui platform *e-commerce* dan media sosial menunjukkan adanya transformasi perilaku konsumen yang semakin mengutamakan kemudahan, kecepatan, serta aksesibilitas dalam memperoleh produk dan layanan. Kondisi ini mencerminkan aspek volatilitas dan ketidakpastian dalam lingkungan bisnis, dimana perubahan tren dapat terjadi secara cepat dan sulit diprediksi oleh pelaku usaha. Selain itu, meningkatnya persaingan di platform digital juga menuntut UMKM untuk lebih kreatif dalam menyusun strategi pemasaran. Hal ini mendorong pelaku UMKM untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian integral dari strategi bisnis mereka. Digitalisasi memungkinkan pelaku UMKM untuk memasarkan produk secara lebih luas tanpa batasan geografis, meningkatkan efisiensi operasional melalui otomatisasi proses bisnis, serta menjangkau konsumen yang sebelumnya sulit diakses melalui metode pemasaran tradisional. Di sisi lain, perubahan tren pasar yang berlangsung cepat juga menuntut pelaku UMKM untuk lebih responsif, inovatif, serta mampu melakukan analisis pasar secara tepat agar dapat mempertahankan daya saing usaha di tengah dinamika lingkungan bisnis yang terus berkembang [17].

Selain digitalisasi, strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh UMKM juga berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola risiko usaha secara efektif. Dalam menghadapi kompleksitas lingkungan bisnis, pelaku UMKM perlu mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan melalui penerapan strategi diversifikasi produk maupun pasar. Diversifikasi ini memungkinkan UMKM untuk menjangkau segmen konsumen yang lebih luas serta meminimalkan risiko kerugian apabila terjadi penurunan permintaan pada produk tertentu. Selain itu, pemanfaatan teknologi keuangan (*financial technology*) menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan efisiensi operasional dan mempermudah akses terhadap layanan keuangan. Dengan adanya fintech, pelaku UMKM dapat melakukan transaksi secara lebih cepat, mengelola arus kas dengan lebih baik, serta memperoleh akses pembiayaan yang sebelumnya sulit dijangkau melalui lembaga keuangan konvensional. Strategi ini juga mencerminkan upaya pelaku UMKM dalam meningkatkan ketahanan usaha (*entrepreneurial resilience*) melalui pengelolaan risiko yang lebih terstruktur dan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan bisnis. Dengan demikian, integrasi antara diversifikasi usaha dan pemanfaatan teknologi menjadi langkah strategis dalam memperkuat posisi UMKM di tengah persaingan yang semakin ketat [17].

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah perencanaan kontinjensi, yaitu dengan mempersiapkan berbagai skenario alternatif dalam menghadapi kemungkinan terjadinya krisis atau perubahan kondisi ekonomi yang tidak terduga. Perencanaan ini menjadi penting terutama dalam menghadapi kondisi ambiguitas, dimana informasi yang tersedia seringkali tidak lengkap atau sulit diinterpretasikan oleh pelaku usaha. Selain itu, peningkatan kapasitas manajerial melalui pelatihan, pendampingan usaha, serta pengembangan keterampilan kewirausahaan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan bisnis. Pelaku UMKM yang memiliki kemampuan manajerial yang baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan strategis secara tepat dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Kerja sama dengan lembaga keuangan, institusi pendukung usaha, serta pemanfaatan berbagai program pemerintah juga dapat menjadi faktor pendukung dalam memperkuat ketahanan finansial UMKM. Dalam konteks ini, strategi adaptasi tidak hanya dipahami sebagai *respons* jangka pendek terhadap perubahan, tetapi juga sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan penguatan kapasitas internal dan pemanfaatan dukungan eksternal secara optimal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi

UMKM perlu dianalisis secara lebih komprehensif sebagai bagian dari upaya menghadapi dinamika lingkungan bisnis yang terus berkembang [18].

Model Konseptual Strategi Adaptasi UMKM

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dilakukan, penelitian ini mengusulkan suatu model konseptual yang menjelaskan hubungan antara ketidakpastian ekonomi global, kebijakan perpajakan, dan strategi adaptasi UMKM dalam menghadapi dinamika lingkungan bisnis. Ketidakpastian ekonomi global yang direpresentasikan melalui konsep VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity*) serta kebijakan perpajakan diposisikan sebagai faktor eksternal yang memberikan tekanan terhadap keberlangsungan usaha UMKM. Kedua faktor tersebut menciptakan kondisi lingkungan bisnis yang tidak stabil dan sulit diprediksi, sehingga menuntut pelaku UMKM untuk memiliki kemampuan dalam merespons perubahan secara cepat dan tepat. Dalam kerangka ini, kapasitas internal usaha yang dijelaskan melalui pendekatan *Resource-Based View* (RBV) menjadi faktor kunci dalam menentukan bagaimana UMKM mampu merespons tekanan eksternal tersebut. Kapasitas internal ini mencakup sumber daya yang dimiliki oleh UMKM, seperti kemampuan manajerial, pengetahuan, teknologi, serta keterampilan yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, interaksi antara faktor eksternal dan internal menjadi elemen penting dalam membentuk pola adaptasi usaha yang dilakukan oleh UMKM.

Strategi adaptasi yang dihasilkan dalam model konseptual ini meliputi digitalisasi usaha, diversifikasi produk, efisiensi operasional, serta peningkatan literasi keuangan dan perpajakan sebagai bentuk respons terhadap tekanan lingkungan bisnis. Keempat strategi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai upaya bertahan (*survival strategy*), tetapi juga sebagai langkah untuk meningkatkan daya saing usaha dalam jangka panjang. Digitalisasi usaha memungkinkan UMKM untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi proses bisnis, sementara diversifikasi produk berperan dalam mengurangi risiko ketergantungan pada satu sumber pendapatan. Efisiensi operasional membantu pelaku usaha dalam mengelola biaya secara lebih optimal, sedangkan peningkatan literasi keuangan dan perpajakan mendukung pengelolaan usaha yang lebih profesional dan patuh terhadap regulasi. Dalam konteks ini, strategi adaptasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan usaha (*business resilience*) serta kemampuan UMKM dalam menghadapi perubahan yang terjadi secara berkelanjutan. Selain itu, model konseptual ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan, yaitu VUCA, *Resource-Based View* (RBV), teori kepatuhan pajak (*tax compliance theory*), serta konsep transformasi digital dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Integrasi ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi UMKM tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan perlu dilihat sebagai hasil dari interaksi multidimensi antara faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, model konseptual yang diusulkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji strategi adaptasi UMKM secara lebih mendalam, baik melalui pendekatan empiris maupun pengembangan model yang lebih spesifik sesuai dengan karakteristik sektor usaha.

Diskusi

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi adaptasi UMKM memiliki peran yang sangat krusial dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global serta dinamika kebijakan perpajakan yang terus berkembang. Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, pelaku UMKM dituntut untuk mampu menyesuaikan diri secara cepat dan tepat terhadap berbagai perubahan yang terjadi, baik dari sisi permintaan pasar, harga bahan baku, maupun regulasi pemerintah. Strategi adaptasi seperti digitalisasi, diversifikasi usaha, serta efisiensi operasional terbukti menjadi pendekatan yang paling dominan dalam meningkatkan ketahanan usaha. Digitalisasi, misalnya, tidak hanya membantu memperluas jangkauan pasar, tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam proses bisnis. Sementara itu, diversifikasi usaha memungkinkan pelaku UMKM untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu sumber pendapatan. Efisiensi operasional juga berperan dalam menjaga stabilitas keuangan usaha di tengah tekanan biaya yang meningkat.

Dalam perspektif teori VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*), kondisi ekonomi global saat ini mencerminkan tingkat volatilitas dan ketidakpastian yang tinggi, sehingga menuntut organisasi, termasuk UMKM, untuk memiliki kemampuan adaptasi yang baik. Teori ini menekankan bahwa lingkungan bisnis yang kompleks dan ambigu memerlukan respons yang tidak hanya cepat, tetapi juga fleksibel dan inovatif. UMKM yang mampu membaca perubahan tren pasar, memahami kebutuhan konsumen yang dinamis, serta mengantisipasi risiko eksternal akan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan usaha yang bersifat statis. Dengan demikian, kemampuan adaptasi tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan utama bagi keberlangsungan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi berbasis pemahaman terhadap kondisi VUCA dapat menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan bisnis.

Selain itu, teori *Resource-Based View* (RBV) memberikan penekanan bahwa keberhasilan strategi adaptasi sangat dipengaruhi oleh kekuatan sumber daya internal yang dimiliki oleh UMKM. Sumber daya tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, teknologi, serta kemampuan manajerial yang menjadi fondasi dalam menghadapi tekanan eksternal. UMKM yang memiliki kapasitas internal yang baik cenderung lebih mampu mengimplementasikan strategi inovatif, seperti pemanfaatan platform digital, pengembangan produk baru, serta peningkatan kualitas layanan. Dalam konteks ini, sumber daya tidak hanya dipandang sebagai aset, tetapi juga sebagai keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing. Oleh karena itu, penguatan kapasitas internal menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan oleh pelaku UMKM untuk meningkatkan daya saing usaha secara berkelanjutan.

Dari sisi kebijakan, teori kepatuhan pajak (*tax compliance theory*) menjelaskan bahwa tingkat kepatuhan wajib pajak sangat dipengaruhi oleh faktor pemahaman, kemudahan sistem, serta persepsi terhadap beban pajak itu sendiri. Dalam praktiknya, banyak pelaku UMKM yang masih menghadapi kendala dalam memahami prosedur perpajakan, terutama yang berkaitan dengan administrasi berbasis digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi perpajakan masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Selain itu, kompleksitas sistem perpajakan sering kali menjadi hambatan yang menurunkan tingkat kepatuhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pemerintah untuk menyederhanakan sistem perpajakan serta meningkatkan edukasi kepada pelaku UMKM agar mereka dapat memenuhi kewajiban perpajakan dengan lebih mudah dan efisien.

Selain itu, kebijakan perpajakan yang efektif seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek penerimaan negara, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan usaha UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Pendekatan yang lebih inklusif, seperti pemberian insentif pajak, simplifikasi prosedur, serta dukungan berbasis teknologi, dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kepatuhan sekaligus mendorong pertumbuhan UMKM. Dengan adanya kebijakan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pelaku usaha, diharapkan tercipta keseimbangan antara kepentingan fiskal negara dan keberlangsungan usaha masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara strategi internal UMKM dan dukungan kebijakan eksternal menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha. Strategi adaptasi yang didukung oleh kapasitas internal yang kuat serta kebijakan pemerintah yang kondusif akan menciptakan ekosistem usaha yang lebih *resilien*. Dalam konteks ini, UMKM tidak hanya dituntut untuk bertahan, tetapi juga mampu berkembang dan berinovasi di tengah dinamika ekonomi global yang terus berubah. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan teoritis dan praktik lapangan menjadi sangat penting dalam merumuskan strategi yang efektif dan berkelanjutan bagi pengembangan UMKM.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ketidakpastian ekonomi global yang ditandai dengan kondisi VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity*) serta perubahan kebijakan perpajakan memberikan pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMKM di Indonesia. Tekanan eksternal tersebut mendorong pelaku UMKM untuk melakukan berbagai penyesuaian dalam aktivitas bisnisnya, baik dalam menghadapi fluktuasi biaya produksi, perubahan daya beli masyarakat, maupun dinamika pasar yang tidak stabil. Dalam kondisi ini, kemampuan internal UMKM yang dijelaskan melalui pendekatan *Resource-Based View* (RBV) menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan adaptasi usaha. UMKM yang memiliki sumber daya yang memadai, seperti pengetahuan, teknologi, dan kemampuan manajerial, cenderung lebih mampu merespons perubahan secara efektif. Strategi adaptasi yang dilakukan meliputi digitalisasi usaha, diversifikasi produk, efisiensi operasional, serta peningkatan literasi keuangan dan perpajakan, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan usaha (*business resilience*) dan daya saing UMKM dalam menghadapi dinamika ekonomi global.

Referensi

- [1] R. Sarif, "Peran UMKM dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN*, vol. 1, no. 1, pp. 68–73, 2023, [Online]. Available: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- [2] A. M. Assadad and R. K. Rabbany, "PENGANGGARAN ADAPTIF DALAM MENGHADAPI KETIDAKPASTIAN EKONOMI GLOBAL," *Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Islam*, vol. 56, 2025.
- [3] M. Fajrul, A. T. Wahyono, E. Kaharuddin, A. N. Vernando, A. Entrepreneurship, and T. Bangsa, "Pendekatan Sistematis Manajemen Risiko Terhadap Keberlanjutan UMKM di Kota Semarang Dengan Berbasis ISO 31000:2018," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 6, 2025, doi: 10.5281/zenodo.14807762.
- [4] E. Arisandi and I. Kusnadi, "STRATEGI ADAPTASI UMKM DALAM MENGHADAPI PENURUNAN DAYA BELI MASYARAKAT: UPAYA MEMPERTAHANKAN PENDAPATAN DAN LAPANGAN KERJA," *Journal of Community Dedication*, vol. 4, no. 4, pp. 161–172, Aug. 2025.

- [5] F. F. Salsabila and I. Yuhertiana, "TREN DAN POLA PENELITIAN DALAM FINANCIAL TECHNOLOGY UNTUK MENINGKATKAN PENJUALAN UMKM : PERSPEKTIF BIBLIOMETRIK," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, vol. 10, no. 1, Apr. 2025, doi: 10.31932/jpe.v10i1.4401.
- [6] Afrizal, Siti, Nuzulul, Nabillah, Alifia, and Sherly, "Strategi Bertahan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global," *Ascendia: Journal of Economic and Business*, vol. 1, no. 3, Mar. 2026.
- [7] Khairani, Gustina, Dhea, Rani, Ruhama, and Tria, "Harga Publik dan Stabilitas Ekonomi: Studi Literatur atas Faktor-Faktor Penentu dan Tantangan," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, vol. 4, no. 6, 2024.
- [8] J. Kamesrar and J. Kastanya, "Rekonstruksi Strategi Manajemen Risiko UMKM dalam Era VUCA: Tinjauan Sistematis Literatur 2014-2024," *Journal Unimudasorong*, vol. 3, no. 2, pp. 36–43, Jun. 2025, [Online]. Available: <https://e-journal.unimudasorong.ac.id>
- [9] Shevira, Syarifah, and Agung, "PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERBASIS MANAJEMEN RISIKO DI ERA VUCA: ANALISIS KONSEPTUAL DAN TANTANGANNYA BAGI SEKTOR PENDIDIKAN," *AL-AFKAR: Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, 2025, doi: 10.33541/mr.v2i1.3436.
- [10] A. A. Suhartini and T. F. Yuniza, "STRATEGI ADAPTASI UMKM MENGHADAPI DISRUPSI EKONOMI GLOBAL TAHUN 2026," *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, vol. 2, no. 2, Feb. 2026.
- [11] Bramasta, Nia, and Faqiatul, "Pengaruh Ketahanan Usaha, Kinerja Bisnis, Karakter Wirausaha, dan Pertumbuhan Usaha terhadap Keberlangsungan Usaha pada UMKM di Jawa Tengah," *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, vol. 20, no. 1, Jun. 2022, [Online]. Available: <https://journal.unimma.ac.id>
- [12] A. Rasyid and S. Lukman, "Analisis Peran Kebijakan Pajak Digital Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Umkm E Commerce di Era Ekonomi Digital," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, vol. 3, no. 4, 2025, doi: 10.61104/alz.v3i4.1664.
- [13] H. F. Utama, "Pandangan hidup Kejawan (Asta Brata) sebagai konsep kepemimpinan di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity)," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, vol. 7, no. 1, pp. 237–245, Apr. 2023, doi: 10.22219/satwika.v7i1.24056.
- [14] L. K. Wahang, N. Baba, E. Lusiana, and A. N. Hasanah, "Pengaruh Pemahaman Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, vol. 4, no. 4, pp. 509–516, Nov. 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i4.3420.
- [15] Rinny, Qodariah, and Sekar, "PENGARUH PEMAHAMAN WAJIB PAJAK, PELAYANAN PETUGAS PAJAK, KESADARAN WAJIB PAJAK, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK UMKM," *Jurnal Bina Akuntansi*, vol. 9, no. 2, Jul. 2022.
- [16] P. S. Sitompul *et al.*, "Transformasi Digital UMKM Indonesia : Tantangan dan Strategi Adaptasi di Era Ekonomi Digital," *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*, vol. 2, no. 2, pp. 9–18, Apr. 2025, doi: 10.61132/jumbidter.v2i1.487.
- [17] Y. Fajriah, "Strategi Adaptasi UMKM Terhadap Perubahan Tren Konsumen Di Era Digital," *JURNAL ECONOMINA*, vol. 4, no. 1, Jan. 2025, doi: 10.55681/economina.v4i1.1522.
- [18] Teja and Anshari, "Analisis Strategi Manajemen Risiko dalam Meningkatkan Ketahanan Bisnis UMKM," *AFoSJ-LAS*, vol. 5, no. 2, Jun. 2025, [Online]. Available: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/index>
-